

# PERSEPSI PETANI TERHADAP PERAN KELEMBAGAAN PENYULUHAN DALAM MENDUKUNG SISTEM INTEGRASI DI KECAMATAN KERUMUTAN KABUPATEN PELALAWAN

Susy Edwina, Evy Maharani, Yusmini, Joko Saputra  
Fakultas Pertanian, Universitas Riau

## Abstrak

Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit (SISKA) merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas lahan pertanian melalui pendekatan *Low External Input Agriculture System* (LEIAS), sehingga terjadi ketergantungan antara kegiatan sub sektor perkebunan dan sub sektor peternakan yang mampu mendatangkan pendapatan yang lebih besar. Penelitian dilaksanakan pada Kelompok Tani Karya Lestari di Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap peran kelembagaan penyuluhan dalam mendukung inovasi SISKA. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2015 dengan menggunakan metode survey pada kelompok tani yang mendapat bantuan program SISKA, dan pengambilan informan dengan metode sensus terhadap 15 anggota kelompok, sedangkan analisis data menggunakan skala *Likert's*. Hasil penelitian menunjukkan persepsi petani terhadap peran kelembagaan penyuluhan secara keseluruhan termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 3,47, dilihat dari peran penyuluhan dalam edukasi dan diseminasi informasi/inovasi berada pada kategori sangat tinggi, konsultasi termasuk tinggi, supervisi dan monitoring sedang, sementara itu peran kelembagaan penyuluhan dalam fasilitasi berada pada kategori rendah.

**Kata Kunci:** *kelembagaan, penyuluhan, peran, persepsi, SISKA*

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian berbasis perkebunan, merupakan kegiatan strategis yang perlu dikembangkan dalam memanfaatkan berbagai potensi yang ada. Kenyataannya yang ada menunjukkan, kegiatan pada usaha perkebunan dan peternakan merupakan satu kesatuan yang terintegrasi yang tidak bisa terlepas dan saling melengkapi melalui pola system pertanian terpadu (*integrated farming system*). Salah satunya adalah Sistem Integrasi Sapi-Kelapa Sawit (SISKA), pengembangan sistem ini terkait dengan budidaya tanaman perkebunan kelapa sawit dan usaha peternakan sapi.

Perkembangan jumlah kelompok tani yang mendapat program SISKA di Kabupaten Pelalawan sejak tahun 2010 cukup signifikan, terdapat 22 kelompok tani yang mendapat

bantuan dan fasilitas dari pemerintah. Edwina (2014), karakteristik internal petani memiliki hubungan signifikan dengan tingkat adopsi SISKA. Karakteristik eksternal yang signifikan adalah intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluhan, serta jumlah informasi dari kelembagaan penyuluhan. Peran kelembagaan penyuluhan dalam mendukung program SISKA sangat besar dilihat dari intensitas penyuluhan, namun demikian sebagian dari kelompok tersebut saat ini tidak lagi menjalankan aktivitas yang berkaitan dengan program SISKA.

Penerapan SISKA oleh petani, sangat tergantung pada peran kelembagaan pendukung sebagai kunci keberhasilan program. Persepsi yang terbentuk dalam diri petani, akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap kelembagaan. Berdasarkan Undang-

undang No.16 Tahun 2006, Kelembagaan penyuluhan adalah lembaga pemerintah dan masyarakat yang mempunyai tugas dan fungsi menyelenggarakan penyuluhan. Kelembagaan penyuluhan pertanian di Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu wadah yang terdapat dalam dinas pertanian.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Tani Karya Lestari di Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, yang pelaksanaannya diawali pada bulan Mei 2015, dengan tujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap peran kelembagaan penyuluhan dalam mendukung inovasi SSKA. Penelitian dilakukan menggunakan metode survey pada kelompok tani yang mendapat bantuan program SSKA, dan pengambilan informan dengan metode sensus terhadap 15 anggota kelompok, sedangkan analisis data menggunakan skala *Likert's*.

Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuisisioner kepada informan, yang terdiri dari semua anggota kelompok tani yang berjumlah 15 orang termasuk ketua kelompok, bendahara dan pengurus lainnya.

Data yang dikumpulkan meliputi data: peran kelembagaan penyuluhan dalam mendukung SSKA dilihat dari variable edukasi, diseminasi informasi/ inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi serta monitoring dan evaluasi.

Analisis data menggunakan skala *Likert's Summated Rating* (SLR), yaitu variabel yang menggambarkan indikator tertentu diukur dengan menggunakan skor yang berkisar 1-5 dengan penilaian sebagai berikut: untuk jawaban Sangat Berperan (SB) dengan skor 5, Berperan (B) skor 4; jawaban Berperan Sedang (BS) skor 3; jawaban Cukup Berperan (CB) skor 2 dan Tidak Berperan (SR) skor 1.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelembagaan penyuluhan yang mendukung SSKA diantaranya Dinas Peternakan Kabupaten Pelalawan dan Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan. Peran kelembagaan ini dapat dilihat dari variabel edukasi, diseminasi informasi, fasilitasi, konsultasi, supervise serta monitoring dan evaluasi, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi petani terhadap peran kelembagaan penyuluhan

No	Variabel	Uraian	Skor	Kategori
1.	Edukasi	a. Materi program penyuluh relevan b. Penyuluh memberikan arahan terhadap teknologi SSKA c. Pengetahuan petani bertambah dengan adanya kegiatan penyuluhan d. Intensitas kunjungan yang dilakukan penyuluh dalam melakukan edukasi	4,48	Sangat Berperan
2.	Diseminasi Informasi/ Inovasi	a. Penyuluh menyampaikan informasi teknologi terbaru SSKA b. Informasi dan inovasi menyebar terhadap petani lain yang tidak mendapat informasi c. Informasi sesuai dengan keadaan masyarakat setempat	4,22	Sangat Berperan
3.	Fasilitasi	a. Penyuluh memfasilitasi keluhan petani b. Penyuluh memfasilitasi pengembangan minat petani c. Penyuluh memfasilitasi petani untuk bermitra	2,33	Cukup Berperan
4.	Konsultasi	a. Penyuluh membantu memecahkan permasalahan petani SSKA b. Penyuluh Memberikan sarana dan prasarana konsultasi c. Penyuluh memberikan waktu untuk melakukan konsultasi kepada petani	4,16	Berperan Sedang
5.	Supervisi/ pembinaan	a. Penyuluh melakukan pembinaan terhadap kemampuan petani b. Penyuluh berperan dalam melakukan pembinaan untuk pemanfaatan SDA dan SDM c. Pembinaan yang dilakukan penyuluh bermanfaat bagi petani	2,84	Berperan Sedang
6.	Monitoring dan Evaluasi	a. Penyuluh melakukan monitoring terhadap usaha ternak petani SSKA, b. Penyuluh melakukan monitoring terhadap penguasaan inovasi baru dan c. melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan penyuluhan	2,78	Berperan Sedang
Rata-rata			3,47	Berperan

### Edukasi

Menurut Mardikanto (2009), edukasi adalah memfasilitasi proses belajar para penerima manfaat penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh, penyuluh memberikan pembelajaran kepada petani dengan tujuan sebagai penyebarluasan informasi, pemberi penjelasan, perubah perilaku petani dalam berusahatani. Peran penyuluhan sebagai edukasi berada pada skor 4,48 termasuk

kategori “sangat berperan”, menunjukkan kelembagaan penyuluhan yang terkait SSKA memiliki peranan penting dalam penyampaian materi serta teknologi pendukung SSKA, sehingga terjadi perubahan perilaku dalam mengelola usahatani secara terintegrasi antara kelapa sawit dan ternak sapi. Edukasi, terlihat dari kemampuan kelompok mengolah pakan dari limbah pelepah kelapa sawit dan solid, mengolah feses menjadi kompos, serta



pemanfaatan kencing sapi untuk pupuk. Menurut Mardikanto (2009) perubahan perilaku lebih kekal dengan adanya pembelajaran ketimbang perubahan perilaku melalui paksaan, bujukan, aturan maupun ancaman.

### **Diseminasi informasi/inovasi**

Diseminasi merupakan kegiatan penyebarluasan informasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari variabel diseminasi berada pada skor 4,22 termasuk juga kategori “Sangat Berperan”, menunjukkan bahwa peran kelembagaan penyuluhan yang terkait dengan diseminasi informasi melalui penyampaian informasi teknologi SISKa yang senantiasa berkembang, sementara itu peran kelembagaan penyuluhan dalam penyebaran inovasi dari petani yang mendapat inovasi ke petani lainnya relative tinggi dari jawaban 62,86% petani. Mayoritas petani merasakan inovasi SISKa dalam pemanfaatan teknologi melalui mesin pencacah pelepah kelapa sawit, pengolahan kompos, serta pemanfaatan biogas sesuai dengan potensi dan kondisi masyarakat.

### **Fasilitasi**

Menurut Mardikanto (2009), fasilitasi atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh *client*-nya. Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya

sebagai penengah atau mediator. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari indikator fasilitas memiliki skor 2,33 termasuk kategori “cukup berperan”. Peran kelembagaan penyuluhan dalam memfasilitasi keluhan petani apabila mengalami kendala dalam permasalahan kelompok dan ternak termasuk kategori “sedang”. Namun demikian peran penyuluh dalam memfasilitasi pengembangan minat dan memfasilitasi petani untuk bermitra tergolong “rendah” karena saat ini focus memfasilitasi petani dalam permasalahan internal yang ada dalam kelompok dan kegiatan usaha kelompok.

### **Konsultasi**

Menurut Mardikanto (2009), konsultasi sama halnya dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau hanya memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang “lebih mampu” dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dilihat dari variabel konsultasi memiliki skor 4,16 termasuk kategori “berperan sedang”, dilihat dari indikator penyuluh membantu memecahkan permasalahan petani SISKa dan memberikan sarana dan prasarana konsultasi, kelembagaan penyuluhan dalam memberikan waktu untuk konsultasi kepada petani. Peranan kelembagaan penyuluh dalam mengatasi permasalahan petani tentang penyakit ternak dan teknis budidaya sangat baik, didukung



sarana dan prasarana konsultasi Puskeswan dan Dokter Hewan.

### **Supervisi**

Menurut Mardikanto (2009) penyuluhan sebagai supervisi atau pembinaan dalam praktek, *supervisi* seringkali disalah-artikan sebagai kegiatan pengawasan atau pemeriksaan, tetapi sebenarnya adalah lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian, untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi. Persepsi petani terhadap kelembagaan penyuluhan dari variabel supervisi memiliki skor rata-rata 2,84 termasuk kategori “berperan sedang”, menunjukkan supervise yang dilakukan belum maksimal, yang menjadi indikator yang menggambarkan supervisi dilihat dari peran penyuluh dalam pembinaan.

### **Monitoring dan Evaluasi**

Persepsi petani terhadap peran kelembagaan penyuluhan dari variabel monitoring berada pada skor rata-rata 2,78 tergolong kategori “berperan sedang”. Indikator yang menunjukkan peran penyuluh dalam monitoring terhadap usaha ternak dan melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan penyuluhan, serta monitoring terhadap penguasaan inovasi baru. Bentuk monitoring yang dilakukan, melalui kunjungan ke kelompok tani secara langsung dalam penerapan program SISKA, baik terhadap kelompok yang mendapat bantuan program dari pemerintah. Monitoring dilakukan terutama terhadap penguasaan inovasi baru

oleh petani dalam penggunaan mesin pencacah, pemanfaatan biogas dan perkembangan usaha kelompok. Monitoring dalam penggunaan mesin pencacah menunjukkan banyak kendala yang dihadapi petani karena hasil pencacahan pelepah sawit kurang halus sehingga inovasi pakan tidak sesuai harapan. Evaluasi dilakukan terhadap penggunaan mesin pencacah, pemanfaatan biogas dan cara beternak serta pembuatan pupuk kandang.

Skor rata-rata persepsi petani terhadap peran kelembagaan penyuluhan berdasarkan variabel edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi dan monitoring adalah 3,47 termasuk kategori “berperan”, berbeda dengan hasil penelitian Marliati (2008), dari kajian persepsi petani terhadap penyuluh di Kabupaten Kampar dilihat dari peran penyuluh relatif belum baik (kategori “Sedang”). Kelembagaan penyuluh di Kecamatan Kerumutan dinilai sudah mampu bekerja sesuai dengan tanggung jawab meskipun perlu upaya untuk meningkatkan peran dalam fungsi fasilitas terutama untuk bermitra dengan pihak swasta maupun lembaga terkait yang dapat mendukung program SISKA.

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Persepsi petani terhadap peran kelembagaan penyuluhan secara keseluruhan termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 3,47, dilihat dari peran penyuluhan dalam edukasi dan diseminasi informasi/inovasi berada pada kategori sangat tinggi, konsultasi termasuk tinggi, supervisi dan monitoring



sedang, sementara itu peran kelembagaan penyuluhan dalam fasilitasi berada pada kategori rendah.

## 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah mendanai kegiatan penelitian ini melalui dana penelitian Hibah Bersaing dan kepada semua pihak yang terlibat dan membantu kelancaran penelitian ini.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Edwina, Susy dan Maharani, E. 2014. Model Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Dalam Mendukung Sistem Sapi Kelapa Sawit (SISKA) Melalui Inovasi Teknologi Pengolahan Pakan di Provinsi Riau”. Laporan Penelitian Hibah Bersaing. Lembaga Penelitian Universitas Riau.
- Mardikanto, T. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Universitas Sebelas Maret (UNS) Press, Surakarta.
- Marliati. 2008. Pemberdayaan Petani Untuk Pemenuhan Kebutuhan Pengembangan Kapasitas dan Kemandirian Petani Dalam Beragribisnis (Kasus di Kabupaten Kampar Provinsi Riau). Disertasi, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.